



Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi, Karakteristik Komite Audit, Dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan

Angelina Putri Faradea^{1*}, Suwarno²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the characteristics of the board of directors, the characteristics of the audit committee, and risk management on firm performance. The dependent variable in this study is the firm performance as measured using Tobin's Q. The independent variables in this study are CEO tenure, CEO duality, size of the board of directors, frequency of board of directors meetings, independent board of directors, gender diversity of the board of directors, size of audit committee, frequency of audit committee meetings, independent audit committee, and risk management. The control variables in this study are firm size, leverage, and profitability. The population in this study consists of mining sector companies listed on the IDX. Samples were taken for the years 2017-2021 and collected by purposive sampling method. The total sample of this research is 11 companies. The test was carried out using a partial least square (PLS) approach using WarpPLS 8.0 software. The results of the analysis show that the CEO tenure and the frequency of board of directors meetings have a negative and significant effect on firm performance. The audit committee size and audit committee meeting frequency variables have a positive and significant impact on firm performance. Meanwhile, the CEO duality, the size of the board of directors, the independent board of directors, the gender diversity of the board of directors, the independent audit committee, and risk management have no effect on the firm performance.

Type of Paper: Empirical

Keywords: Firm Performance, Characteristics of the Board of Directors, Characteristics of the Audit Committee, Risk Management.

1. Pengantar

Perusahaan berdiri dilatar belakang oleh tujuan tertentu yang ingin dicapai pemiliknya. Salah satu tujuan perusahaan yang paling umum adalah untuk memperoleh pengembalian berupa keuntungan dari operasi atau kegiatan pada perusahaan terutama perusahaan yang bergerak di

^{1*} Info Artikel: Direvisi: 23 November 2022

Diterima: 2 Desember 2022

^{2*} Penulis yang sesuai:

E-mail: angelinaputrifaradea@gmail.com¹, suwarno@umg.ac.id²

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik¹²

bidang bisnis dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berkaitan dengan teknik dan perilaku bahwa sumber finansial yang terdapat bagi organisasi digunakan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan, memungkinkan organisasi untuk menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan menghasilkan prospek yang lebih baik pada peluang masa depan. Kinerja perusahaan yang baik harus didukung dengan adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik.

Para manajer selaku wakil dari pemilik perusahaan wajib untuk selalu berupaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan demi kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham. Dalam semua proses memaksimalkan terhadap kinerja perusahaan akan menimbulkan beberapa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer di perusahaan yang sering disebut sebagai masalah keagenan.

Tata kelola perusahaan adalah sebagai sebuah sistem dimana perusahaan diarahkan dan diatur. Dewan direksi adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan tersebut. Peran para pemegang saham adalah menunjuk anggota dewan dan auditor serta meyakinkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan sudah seperti yang seharusnya. Tanggung jawab dewan adalah menentukan tujuan strategi, mengandalkan kepemimpinan untuk mempengaruhi, mengawasi bisnis manajemen dan melaporkan kepada pemegang saham sebagai wujud dari penatagunan. Baiknya tata kelola perusahaan bisa dipercayakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara konsisten. Dengan demikian, karakteristik dewan direksi yang baik adalah saling terkait dengan kinerja perusahaan yang baik (Kanakriyah, 2021).

Dewan komisaris membentuk pemeriksaan komite audit untuk memastikan transparansi akun perusahaan dan memberi tahu pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya tentang tingkat risiko yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Komite audit adalah salah satu elemen kunci didalam struktur tata kelola perusahaan yang membantu mengontrol dan memonitor manajemen perusahaan. Komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko audit, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Abernathy et al., 2015). Komite audit dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Integritas dan kredibilitas komite audit dalam pelaporan keuangan yaitu dengan melakukan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan (Prasetyo et al., 2018). Komite audit memainkan peran penting dalam mengawasi dan memantau pengelolaan perusahaan dengan tujuan menjaga kepentingan pemilik saham (Kallamu dan Saat, 2015). Komite audit yang efektif berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan dan kinerja daya saing, terutama dalam lingkungan bisnis yang cepat berubah yang berada diluar kendali perusahaan (Herdjiono dan Sari, 2017). Dengan demikian, karakteristik komite audit yang baik adalah saling terkait dengan kinerja perusahaan yang baik (Zabri et al., 2016).

Dewan direksi dan komite audit seringkali perlu mengidentifikasi peluang bagi perusahaan untuk maju lebih jauh, sambil mempertimbangkan risiko yang mungkin mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut National Corporate Governance Committee (2009), dewan menanggung kewajiban manajemen risiko yang dapat diandalkan dengan aktivitas perusahaan dan ukuran serta pasarnya. Beberapa perusahaan yang memiliki program *risk-base* atau pengelolaan nilai pemegang saham akan meningkatkan kinerja perusahaan. Allayannis dan Weston (1998) berpendapat bahwa manajemen risiko aktif mengacu pada kinerja perusahaan.

Manajemen risiko (*enterprise risk management*) merupakan suatu proses yang mencakup suatu entitas organisasi yang dipengaruhi oleh individu pada semua tingkatan manajerial dalam organisasi dan dipergunakan untuk kepentingan formulasi strategi. Tujuannya untuk mengintegrasikan semua jenis risiko dan menanganinya menggunakan alat yang terintegrasi dan teknik untuk mengurangi risiko di seluruh lini bisnis secara terarahkan, penerapan *enterprise risk management* ini lebih baik dibandingkan dengan manajemen risiko tradisional yang belum sepenuhnya terintegrasi dan tidak transparan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu indikator variabel pada variabel independen yaitu karakteristik dewan direksi yakni keragaman *gender* dewan direksi dan merubah variabel independen milik peneliti sebelumnya. Perubahan variabel independen ini dilakukan dikarenakan pada penelitian (Musallam, 2020) mengenai variabel independen karakteristik dewan tidak membahas mengenai keragaman *gender* dewan direksi. Alasan penambahan indikator variabel

karakteristik dewan direksi yakni keragaman *gender* dewan direksi dikarenakan salah satu isu penting dalam tata kelola perusahaan yang dihadapi manajer, direktur dan pemegang saham dalam perusahaan modern adalah komposisi *gender*, ras, dan budaya dewan direksi (Carter et al., 2002).

2. Literature Review

2.1 Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami tata kelola perusahaan. Manajemen risiko dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur tata kelola perusahaan (Desender, 2007). Fokus dari teori agensi adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien dimana mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu, kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi-spesifikasi untuk dijalankan oleh manajer dalam mengelola dana investor dan spesifikasi tentang pembagian return antara manajer dengan investor. Namun demikian kontrak yang lengkap akan tetap sulit diwujudkan. Dengan demikian investor diharuskan memberikan hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

2.2 Teori Ketergantungan Sumber Daya

Teori ketergantungan sumber daya mempunyai dasar untuk keragaman *gender* dewan direksi. Menurut Himan, et al (2000) dalam teori ketergantungan sumber daya, keragaman *gender* dewan direksi akan memberikan keuntungan yang berbeda bagi perusahaan. *Gender* dewan direksi yang berbeda akan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik pula bagi perusahaan. Keragaman *gender* dewan direksi memiliki potensi untuk meningkatkan informasi yang diberikan oleh dewan direksi kepada manajer perusahaan karena informasi yang diberikan unik dari dewan yang beragam yang akan lebih mampu menghadapi tantangan dan dinamika lingkungan bisnis (Noviwijaya dan Rohman, 2013).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Kinerja Perusahaan

Masa jabatan CEO adalah jumlah tahun dimana setiap CEO perusahaan memegang posisi tersebut, atau lama tahun menjabat CEO dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan pada teori agensi, kebijakan dan keputusan yang diambil CEO berpengaruh dari lamanya seseorang menjabat sebagai CEO (Saputri, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Miller, 1991) menunjukkan bahwa kinerja CEO menurun setelah memasuki masa jabatan 10-15 tahun. Dengan demikian, masa jabatan CEO yang lama dapat menurunkan kinerja perusahaan.

H₁ : Masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

2.3.2 Pengaruh Dualitas CEO Terhadap Kinerja Perusahaan

Dualitas CEO menunjukkan bahwa CEO memiliki peran ganda sebagai komisaris maupun CEO (Gul dan Leung, 2004). Berdasarkan pada teori agensi, keberadaan dualitas CEO tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara pemegang saham dan manajer, karena memungkinkan CEO untuk mengontrol informasi yang akan diungkapkan kepada anggota dewan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Coles et al., 2001) menunjukkan bahwa dualitas CEO dapat menghambat dewan direksi dari tugas dan tanggung jawab termasuk menilai dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Dengan demikian, dualitas CEO dapat menurunkan kinerja perusahaan.

H₂ : Dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

2.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran dewan direksi yang lebih besar cenderung memberikan lebih banyak keahlian dan keragaman untuk meningkatkan kapasitas pemantauan dewan direksi (Dalton et al., 1998). Berdasarkan pada teori agensi, semakin besar ukuran dewan direksi, maka semakin dapat mengurangi konflik kepentingan diantara pemegang saham dan manajer, karena peningkatan kehati-hatian dan kewaspadaan dewan direksi untuk memantau tindakan manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lipton dan Lorsch, 1992) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi yang besar dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik dan kemungkinan besar akan bermanfaat bagi perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, banyaknya ukuran dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H₃ : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.4 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Pertemuan rapat direksi membantu dewan direksi untuk memiliki kontrol yang lebih baik dari perusahaan dan dengan demikian dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan pada teori agensi, dewan direksi yang rutin mengadakan rapat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, semakin banyak kontrol yang diperoleh, dan semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh (Mangena dan Tauringana, 2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang dewan direksinya rutin mengadakan rapat memiliki kinerja perusahaan yang baik. Dengan demikian, frekuensi rapat dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H₄ : Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.5 Pengaruh Dewan Direksi Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi independen memainkan peran yang lebih efisien dalam memantau manajer dan meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan pada teori agensi, dewan direksi yang lebih independen dapat mengurangi biaya agensi antara manajer dan pemangku kepentingan yang secara positif dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Ang et al., 2000). Penelitian yang dilakukan oleh (Johnson et al., 1996) menunjukkan bahwa dewan direksi independen lebih cenderung waspada terhadap masalah keagenan karena mencakup sejumlah besar dewan direksi independen yang berdedikasi untuk memantau kinerja dan perilaku manajemen. Dengan demikian, dewan direksi independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H₅ : Dewan direksi independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.6 Pengaruh Keragaman *Gender* Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Adanya keragaman dapat membantu dewan direksi berpikir dengan lebih luas dan dari berbagai perspektif sehingga lebih efektif dalam menangani masalah keragaman dalam tenaga kerja dan produk pasar yang merupakan salah satu *competitive advantage* perusahaan. Apabila perusahaan berhasil meningkatkan keunggulan kompetitifnya maka akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (Bilimoria dan Wheeler, 2000). Berdasarkan pada teori ketergantungan sumber daya, dewan direksi perusahaan merupakan suatu penghubung esensial antara perusahaan dengan lingkungan dan sumber daya eksternal dimana perusahaan bergantung. Penelitian yang dilakukan oleh (Solakoglu dan Demir, 2016) menunjukkan bahwa wanita menambahkan perspektif baru ke strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, keragaman *gender* dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H₆ : Keragaman *gender* dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.7 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Keberadaan komite audit di dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja manajemen karena pengawasan yang dilakukan komite audit akan mengurangi atau mengatasi timbulnya manipulasi laporan keuangan dan pengendalian internal yang semakin ketat serta komite audit

memastikan manajer melaporkan kinerja perusahaan secara etis (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Berdasarkan pada teori agensi, salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan *agent* adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Forker, 1992) menunjukkan bahwa komite audit dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan pengendalian internal sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Adanya pengawasan dari komite audit akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Dengan demikian, banyaknya ukuran komite audit dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
 H₇ : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.8 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam melaksanakan tugasnya komite audit perlu untuk mengadakan rapat yang berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pelaporan dan pengawasan terhadap perusahaan. Berdasarkan pada teori agensi, komite audit yang rutin mengadakan rapat dapat mengurangi masalah yang terjadi diantara pemegang saham dan manajer (Raharja dan Bonita, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Abdul dan Haneem, 2006) berpendapat bahwa rapat yang diadakan oleh komite audit dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena rapat komite audit mampu mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk setiap rapat. Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
 H₈ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.9 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Keberadaan komite audit yang independen merupakan salah satu karakteristik komite audit. Berdasarkan pada teori agensi, komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dan Cahyonowati, 2013) menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit yang independen yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan memberikan perlindungan para *stakeholder* dan semakin optimalnya fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi serta keuangan, sehingga akan memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan. Dengan demikian, komite audit independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
 H₉ : Komite audit independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3.10 Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan

Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan pengungkapan atas risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas upaya dalam mengendalikan risiko. Berdasarkan pada teori agensi asimetri informasi terjadi dimana agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan sehingga dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Informasi yang lengkap dan relevan diperlukan untuk pengambilan keputusan. Salah satunya adalah informasi tentang profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko tersebut yang biasa disebut pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian yang dilakukan oleh (Munfaida dan Al Amin, 2020) menunjukkan bahwa penerapan *enterprise risk management* membantu manajemen membuat keputusan yang lebih baik bagi kontrol risiko. Jika keputusan dibuat berdasarkan informasi yang relevan (berupa risiko dan peluang), maka kinerja perusahaan lebih baik. Dengan demikian, manajemen risiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
 H₁₀ : Manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya pada suatu penelitian. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, berikut ini ilustrasi kerangka pemikiran sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memfokuskan pada pengujian teori dengan variabel penelitian yang diukur berlandaskan angka sistematis dan menganalisis data dengan menggunakan prosedur statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan sektor pertambangan selama tahun 2017-2021. Lokasi penelitian adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel didasarkan atas kriteria tertentu. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021, Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan secara konsisten laporan tahunan dan laporan keuangan pada tahun 2017-2020, Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang dibutuhkan pada tahun 2017-2021 dalam penelitian.

Variabel penelitian terdiri dari kinerja perusahaan, karakteristik dewan direksi, karakteristik komite audit, dan manajemen risiko. Kinerja perusahaan adalah variabel terikat, sedangkan karakteristik dewan direksi, karakteristik komite audit, dan manajemen risiko adalah variabel bebas. Dalam penelitian ini, akan digunakan variabel kontrol yaitu *firm size*, *leverage*, dan *profitability*. *Firm size* adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban terhadap modal (*equity*). *Profitability* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Kinerja perusahaan adalah hasil prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan laba yang maksimal. Pengukuran variabel kinerja perusahaan yaitu menghitung harga saham akhir tahun dikali jumlah saham beredar ditambah total hutang yang kemudian dibagi dengan nilai buku total aktiva.

Karakteristik dewan direksi meliputi masa jabatan CEO, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, dewan direksi independen, dan keragaman *gender* dewan direksi. Masa jabatan adalah jumlah tahun lamanya masa jabatan yang dimiliki oleh CEO yang diungkapkan sesuai laporan keuangan tahunan. Pengukuran variabel masa jabatan CEO yaitu menggunakan variabel *dummy*, jika CEO yang menjabat di perusahaan sekarang lebih dari 3 tahun diberi nilai 1 dan jika CEO yang menjabat di perusahaan sekarang kurang dari 3 tahun diberi nilai 0. Dualitas CEO adalah orang yang menjabat menjadi dua peran yaitu sebagai CEO dan sebagai ketua dewan komisaris dalam perusahaan. Pengukuran variabel dualitas CEO yaitu menggunakan variabel *dummy*, jika posisi CEO yang juga memegang jabatan sebagai ketua dewan komisaris diberi nilai 1 dan jika posisi CEO dan ketua dewan komisaris dipisahkan diberi nilai 0. Ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan.

Pengukuran variabel ukuran dewan direksi yaitu menghitung jumlah anggota dewan direksi. Frekuensi rapat dewan direksi adalah rapat yang diadakan oleh dewan direksi secara berkala dalam satu tahun. Pengukuran variabel frekuensi rapat dewan direksi yaitu menghitung jumlah banyaknya rapat dewan direksi dalam satu tahun. Dewan direksi independen adalah dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi. Pengukuran variabel dewan direksi independen yaitu menghitung jumlah anggota dewan direksi independen dengan jumlah anggota dewan direksi. Keragaman *gender* dewan direksi adalah adanya keberadaan wanita yang menjabat sebagai dewan direksi dalam perusahaan. Pengukuran variabel keragaman *gender* dewan direksi yaitu menggunakan variabel *dummy*, jika terdapat wanita yang menjabat sebagai anggota dewan direksi diberi nilai 1 dan jika tidak terdapat wanita yang menjabat sebagai anggota dewan direksi diberi nilai 0.

Karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan komite audit independen. Ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite audit dalam perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Pengukuran variabel ukuran komite audit yaitu menghitung jumlah anggota komite audit. Frekuensi rapat komite audit adalah rapat yang diadakan oleh dewan direksi secara berkala dalam satu tahun. Pengukuran variabel frekuensi rapat komite audit yaitu menghitung jumlah banyaknya rapat komite audit dalam satu tahun. Komite audit independen adalah komite audit yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi. Pengukuran variabel komite audit independen yaitu menghitung jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah anggota komite audit.

Manajemen risiko adalah sebuah proses yang dipengaruhi dewan perusahaan, manajemen dan personil lain entitas tersebut, diterapkan dalam penetapan strategi dan berlaku diseluruh perusahaan, dirancang untuk mengenali peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi entitas tersebut, sehingga dapat memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan entitas. Pengukuran variabel manajemen risiko yaitu menggunakan variabel *dummy* dengan pencarian frasa kata: *enterprise risk management*, *chief risk officer*, komite risiko (*risk committee*), manajemen risiko strategis, manajemen risiko konsolidasi, manajemen risiko “manajemen risiko *holistic*, manajemen risiko terintegrasi”. Pencarian pengungkapan *enterprise risk management* oleh perusahaan dilihat dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang berbahasa Inggris. Setiap frasa kata manajemen risiko yang diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *partial least square* (PLS) dengan menggunakan bantuan *software* WarpPLS. Metode analisis yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif, uji *cross loading*, uji *model fit*, analisis koefisien jalur (*path coefficient*), dan uji koefisien determinasi (R^2).

4. Hasil

4.1 Statistik Deskriptif

Tujuan dilakukannya uji statistik deskriptif pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui persebaran data seperti mean, median, standar deviasi, maksimum, minimum dari variabel kinerja perusahaan, masa jabatan CEO, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, dewan direksi independen, keragaman *gender* dewan direksi, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen, dan manajemen risiko.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TCEO	55	0,000	1,000	0,381	0,490
CEOD	55	0,000	1,000	0,654	0,479
BSIZE	55	4,000	11,000	6,290	1,882
BMEET	55	3,000	139,000	19,363	21,638
BIND	55	0,000	0,250	0,102	0,100
GENDIV	55	0,000	1,000	0,145	0,355
ACSIZE	55	3,000	6,000	3,327	0,610
ACMEET	55	0,333	42,000	10,254	9,393
ACIND	55	0,000	0,800	0,650	0,080
RM	55	0,000	1,000	0,981	0,134
KP	55	0,884	69,686	18,194	16,362

4.2 Uji Cross Loading

Discriminant validity dilakukan untuk membuktikan apakah indikator pada suatu konstruk akan mempunyai *loading factor* terbesar pada konstruk yang dibentuknya dari pada *loading factor* pada konstruk yang lain. *Discriminant validity* dari indikator reflektif dapat dilihat pada nilai *cross loading* antara indikator dengan konstruksinya.

	TCEO	CEOD	BSIZE	BMEET	BIND	GENDIV	ACSIZE	ACMEET	ACIND	RM	KP
TCEO	1,000										
CEOD	0,177	1,000									
BSIZE	-0,183	0,277	1,000								
BMEET	-0,097	-0,230	-0,084	1,000							
BIND	-0,110	0,041	-0,327	-0,383	1,000						
GENDIV	-0,112	-0,026	0,184	0,120	-0,244	1,000					
ACSIZE	0,008	-0,176	0,077	0,744	-0,490	0,459	1,000				
ACMEET	0,083	-0,477	-0,040	0,470	-0,481	0,083	0,463	1,000			
ACIND	0,061	0,335	0,098	-0,679	0,246	0,329	-0,420	-0,448	1,000		
RM	0,107	-0,099	-0,125	0,104	-0,031	0,056	0,074	0,077	-0,027	1,000	
KP	-0,151	0,140	0,193	-0,066	-0,072	0,465	0,213	-0,088	0,238	0,026	1,000

Gambar 2. Uji Structure Loading and Cross Loading

4.3 Uji Model Fit

Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-Squared* (ARS) dan *average variance factor* (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat *p-value* < 0,05 dan AVIF lebih kecil dari 5 (Sholihin & Ratmono, 2013, p. 61). *Average path coefficient* (APC) dan *average R-square* (ARS) yang digunakan untuk mengukur rata-rata nilai *path coefficient* dan *coefficient R-square*. Sedangkan *average variance inflation factor* (AVIF) digunakan untuk menguji masalah multikolinearitas di dalam model penelitian.

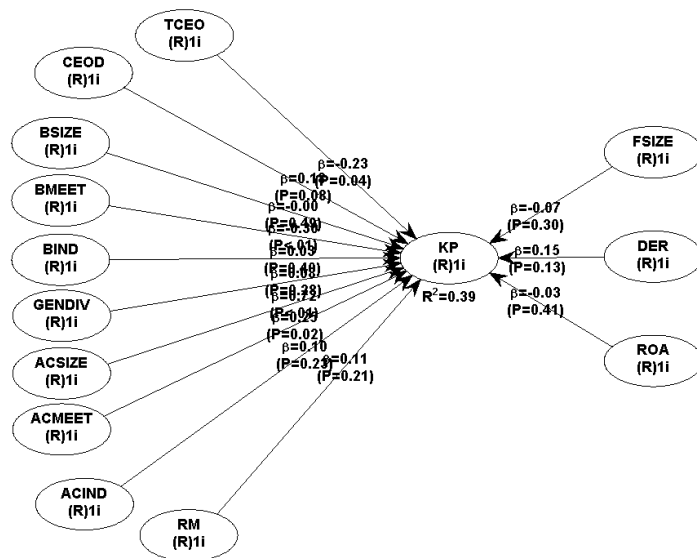
Tabel 2. Uji Model Fit Indices

	Indeks	P-Value	Kriteria	Keterangan
APC	0,172	0,045	P < 0,05	Diterima
ARS	0,347	< 0,001	P < 0,05	Diterima
AVIF	2,228	Good if < 5	AVIF < 5	Diterima

Berdasarkan hasil tabel uji *model fit*, maka diperoleh nilai APC sebesar 0,172 dengan nilai *p-value* 0,045 dan ARS sebesar 0,347 dengan nilai *p-value* < 0.001. Hal ini berarti model penelitian memenuhi kriteria uji *model fit* dan signifikan. Sedangkan nilai AVIF sebesar 2,228 lebih kecil dari 5, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas baik vertikal maupun lateral dalam model penelitian. Artinya bahwa prediktor-prediktor dalam model penelitian tidak terjadi saling berkolerasi dan tidak terdapat masalah kolinearitas antara prediktor dan kriterion pada model penelitian. Dengan demikian, maka *inner model* dapat diterima.

4.4 Analisis Koefisien Jalur (Path Coefficient)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas diskriminan dan telah didapatkan model yang ideal sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antar konstruk laten, dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2008). Hasil PLS dalam menilai nilai *path coefficient* dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Gambar 3. Model Struktural

Berdasarkan hasil ilustrasi model struktural dapat dibentuk persamaan regresi yang disajikan sebagai berikut:

$$Y = -0,23 \text{ TCEO} + 0,18 \text{ CEOD} + -0,00 \text{ BSIZE} + -0,30 \text{ BMEET} + 0,03 \text{ BIND} + 0,08 \text{ GENDIV} + 0,72 \text{ ACSIZE} + 0,25 \text{ ACMEET} + 0,10 \text{ ACIND} + 0,11 \text{ RM} + -0,07 \text{ FSIZE} + 0,15 \text{ DER} + -0,03 \text{ ROA}$$

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai pada *R-square* pada variabel dependen dalam model sehingga dapat dilihat sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen tersebut. Semakin tinggi nilai R^2 , berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai *R-square* 0,75, 0,50, dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah (Ghozali dan Latan, 2015, p. 78).

Tabel 3. Uji *R-square*

	<i>R-square</i>
Kinerja Perusahaan	0,387

Berdasarkan hasil tabel uji *R-square*, maka diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,387. Nilai *R-square* 0,387 ini dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel kinerja perusahaan memberikan nilai sebesar 0,387 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel laten dependen dapat dijelaskan oleh variabel laten independen sebesar 38,7%, sedangkan 61,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.6 Uji Hipotesis

Salah satu uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah path coefficient atau dinamakan koefisien jalur. Jika nilai probabilitas (*p-value*) $\leq 0,05$ maka variabel laten eksogen atau variabel independen mempunyai hubungan atau pengaruh yang signifikan. Namun jika nilai probabilitas (*p-value*) $> 0,05$ maka variabel laten eksogen atau variabel independen mempunyai hubungan atau pengaruh yang tidak signifikan.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
TCEO	-0,226	0,037	Signifikan
CEOD	0,178	0,082	Tidak Signifikan
BSIZE	-0,005	0,486	Tidak Signifikan
BMEET	-0,296	0,009	Signifikan
BIND	0,033	0,402	Tidak Signifikan
GENDIV	0,078	0,276	Tidak Signifikan
ACSIZE	0,718	$< 0,001$	Signifikan
ACMEET	0,252	0,023	Signifikan
ACIND	0,099	0,226	Tidak Signifikan
RM	0,108	0,205	Tidak Signifikan
FSIZE	-0,069	0,301	Tidak Signifikan
DER	0,145	0,130	Tidak Signifikan
ROA	-0,030	0,412	Tidak Signifikan

5. Diskusi

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis pertama (H_1) diterima yang artinya masa jabatan CEO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,037 < 0,05$ dan koefisien jalur sebesar -0,226. Masa jabatan CEO yang panjang bisa membahayakan independensi dewan yaitu pada saat CEO ada di perusahaan selama bertahun-tahun maka para CEO merasa terbebani dan diberdayakan. Oleh karena itu, masa jabatan CEO yang lebih lama

mempengaruhi pemantauan dewan dan kinerja perusahaan sehingga menyebabkan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis kedua (H₂) ditolak yang artinya dualitas CEO tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,082 \geq 0,05$ dan koefisien jalur sebesar 0,178. Oleh karena itu ada atau tidaknya dualitas CEO di dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Sanusi dan Santioso, 2019).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis ketiga (H₃) ditolak yang artinya ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,486 \geq 0,05$ dan koefisien jalur sebesar -0,005. Ukuran dewan direksi yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit, panjang, dan berlarut-larut (Aprilliadi dan Sari, 2020), sehingga dewan direksi tidak dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara efektif dalam mengelola perusahaan, sehingga dewan direksi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Sa'adah, 2020).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis keempat (H₄) ditolak yang artinya frekuensi rapat dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,009 < 0,05$ dan koefisien jalur sebesar -0,296. Waktu terbatas direksi di habiskan bukan untuk pertukaran ide yang bermanfaat (Vafeas, 1999). Rapat dewan direksi membutuhkan biaya mahal dalam bentuk waktu manajerial, sehingga menyebabkan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Vafeas, 1999).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis kelima (H₅) ditolak yang artinya dewan direksi independen tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,402 > 0,05$ dan koefisien jalur sebesar 0,033. Besar kecilnya ukuran dewan direksi independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan sebuah jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik dan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tugas pengawasan secara independen sudah terlaksana dengan adanya komisaris independen, sehingga dewan direksi independen tidak diperlukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dewan direksi independen tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Destiana & Muslih, 2019).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis keenam (H₆) ditolak yang artinya keragaman *gender* dewan direksi tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,276 \geq 0,05$ dan koefisien jalur sebesar 0,078. Wanita kurang menyukai risiko dibanding pria, sehingga wanita memiliki presentase yang rendah dalam beberapa jabatan daripada pria (Kusumastuti et al., 2008). Kehadiran wanita dalam jajaran dewan direksi tidak dianggap sebagai suatu mekanisme yang mampu membuat kinerja perusahaan dan nilai perusahaan semakin baik dimata para investor, sehingga keragaman *gender* dewan direksi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Yogiswari dan Badera, 2019).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis ketujuh (H₇) diterima yang artinya ukuran komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ dan koefisien jalur sebesar 0,718. Keberadaan komite audit mampu melindungi kepentingan para pemegang saham dari kecurangan yang dapat dilakukan pihak manajemen dikarenakan komite audit mengawasi laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan dan juga memberikan opini terhadap laporan keuangan tersebut dan monitoring terhadap manajemen semakin tinggi karena semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga menyebabkan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2017).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis kedelapan (H₈) diterima yang artinya frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai *p-value* sebesar $0,023 < 0,05$ dan koefisien jalur sebesar 0,252. Rapat komite audit menyediakan jalan bagi anggota komite untuk membahas masalah yang berkaitan dengan laporan keuangan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin terkoordinir pula tugas dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota komite audit. Dengan pengawasan yang baik maka kinerja manajemen dapat

ditingkatkan, sehingga menyebabkan pengaruh positif kinerja perusahaan (Octavianto et al., 2014).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis kesembilan (H_9) ditolak yang artinya komite audit independen tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai p -value sebesar $0,226 > 0,05$ dan koefisien jalur sebesar $0,099$. Kurangnya pengawasan yang dilakukan komite audit independen pada proses pelaporan keuangan dalam kontrol terhadap pengendalian internal dalam melaksanakan penerapan tata kelola perusahaan yang baik menyebabkan komite audit independen tidak efektif dalam melaksanakan tugasnya. Semakin tinggi atau rendah ukuran komite audit independen tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Magdalena et al., 2017).

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis kesepuluh (H_{10}) ditolak yang artinya manajemen risiko tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan ini memberikan nilai p -value sebesar $0,205 \geq 0,05$ dan koefisien jalur sebesar $0,108$. Investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi terhadap perusahaan setelah mendapat informasi yang telah diberikan perusahaan tidak menggunakan *enterprise risk management* sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi. Seharusnya *enterprise risk management* memiliki peran yang penting untuk menjaga stabilitas perusahaan, tetapi pada kenyataannya *enterprise risk management* didalam penerapan perusahaan pertambangan di Indonesia kurang diapresiasi oleh investor dalam mengambil kebijakan dengan melihat informasi dari *enterprise risk management* yang telah diungkapkan perusahaan, sehingga manajemen risiko tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Yeni Siregar dan Safitri, 2019).

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan CEO terhadap kinerja perusahaan jika dilihat secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan, dualitas CEO terhadap kinerja perusahaan jika dilihat secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan, ukuran dewan direksi jika dilihat secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan, frekuensi rapat dewan direksi jika dilihat secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan, dewan direksi independen jika dilihat secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan, keragaman *gender* dewan direksi jika dilihat secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan, ukuran komite audit jika dilihat secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan, frekuensi rapat komite audit jika dilihat secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan, komite audit independen jika dilihat secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan, dan manajemen risiko jika dilihat secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Referensi

- Abdul, R., & Haneem, F. M. A. (2006). Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783–804.
- Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., & Stefaniak, C. M. (2015). How the Source of Audit Committee Accounting Expertise Influences Financial Reporting Timeliness. *Current Issues in Auditing*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.2308/ciia-51030>
- Allayannis, G., & Weston, J. (1998). *The Use of Foreign Exchange Derivatives and Firm Market Value*.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Ang, J. S., Cole, R., & Lin, J. W. (2000). The Use of Foreign Exchange Derivatives and Firm Market Value. *Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective*, 55(1), 111–131. <https://doi.org/10.4324/9780203940136>
- Aprilliadi, T., & Sari, E. P. (2020). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Eksistensi*, 9(1), 2085–2401.
- Bilimoria, D., & Wheeler, J. v. (2000). *Women in Management: Current Research Issues* (Marilyn J. Davidson & Ronald J. Burke, Eds.; Vol. 2). Paul Chapman Publishers.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2002). Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Performance. *The Financial Review*, 38, 33–53. <https://doi.org/10.2139/ssrn.304499>

- Coles, J. W., McWilliams, V. B., & Sen, N. (2001). An Examination of the Relationship of Governance Mechanisms to Performance. *Journal of Management*, 27(1), 23–50. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(00\)00085-4](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(00)00085-4)
- Dalton, D. R., Daily, C. M., Ellstrand, A. E., & Johnson, J. L. (1998). Meta-Analytic Reviews of Board Composition, Leadership Structure, and Financial Performance. *Strategic Management Journal*, 19(3), 269–290. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-0266\(199803\)19:3<269::aid-smj950>3.0.co;2-k](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-0266(199803)19:3<269::aid-smj950>3.0.co;2-k)
- Desender, K. A. (2007). On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-346-3.ch006>
- Destiana, G., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Principle-Based Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Akuntansi Riset*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15727>
- Forker, J. J. (1992). Corporate Governance and Disclosure Quality. *Accounting and Business Research*, 22(86), 111–124.
- Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modelling, Edisi II*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BP Undip.
- Gul, F. A., & Leung, S. (2004). Board Leadership, Outside Directors' Expertise and Voluntary Corporate Disclosures. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(5), 351–379. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2004.07.001>
- Herdjiono, I., & Sari, I. M. (2017). The Effect of Corporate Governance on The Performance of A Company. Some Empirical Findings from Indonesia. *Journal of Management and Business Administration. Central Europe*, 25(1), 33–52. <https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.188>
- Himan, A. J., Cannella Jr, A. A., & Paetzold, R. A. (2000). The Resource Dependence Role of Corporate Directors: Strategic Adaptation of Board Composition in Response to Environmental Change. *Journal of Management Studies*, 37(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, H. W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Johnson, J. L., Daily, C. M., & Ellstrand, A. E. (1996). Boards of Directors: A Review and Research Agenda. *Journal of Management*, 22(3), 409–438.
- Kallamu, B. S., & Saat, N. A. M. (2015). Audit Committee Attributes and Firm Performance: Evidence From Malaysian Finance Companies. *Asian Review of Accounting*, 23(3), 206–231. <file:///D:/EMERALD - Supervisory Board Role/ARA-11-2013-0076.pdf>
- Kanakriyah, R. (2021). The Impact of Board of Directors' Characteristics on Firm Performance: A Case Study in Jordan. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 341–350. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0341>
- Kusumastuti, S., Supatmi, & Sastra, P. (2008). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2). www.indonesia.
- Lestari, P. P., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–13.
- Lipton, M., & Lorsch, J. W. (1992). A Modest Proposal for Improved Corporate Governance. *The Business Lawyer*, 59–77.
- Magdalena, S., Yuningsih, I., & Lahaya, I. A. (2017). Pengaruh Firm Size Dan Good Corporate Governance Serta Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 221–238.
- Mangena, M., & Tauringana, V. (2008). Audit Committees and Voluntary External Auditor Involvement in UK Interim Reporting. *International Journal of Auditing*, 12(1), 45–63. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2008.00369.x>
- Miller, D. (1991). Stale in the saddle: CEO Tenure and the Match Between Organization and Environment. *Management Science*, 37(1), 34–52. <https://doi.org/10.1287/mnsc.37.1.34>
- Munfaida, L., & al Amin, M. (2020). Pengaruh Enterprise Risk Management Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 481–494. <https://doi.org/10.34209/equ.v24i2.2686>
- Musallam, S. R. M. (2020). Effects of Board Characteristics, Audit Committee and Risk Management on Corporate Performance: Evidence from Palestinian Listed Companies. *International Journal*

- of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 691–706. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2017-0347>
- National Corporate Governance Committee. (2009). *Code of Corporate Governance in Palestine*.
- Noviwijaya, A., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Keragaman Gender dan Usia Pejabat Perbendaharaan Terhadap Penyerapan Anggaran Satuan Kerja (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Lingkup Pembayaran KPPN Semarang I). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Octavianto, D., Widagdo, K., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Prasetyo, Suwarno, & Suwandi. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit. *Journal of Islamic Accounting and Tax Journal of Islamic Accounting and Tax Journal Homepage: JIAT*, 1(1), 49–63. <http://journal.umg.ac.id/index.php/tiaa>
- Raharja, H., & Bonita, A. M. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–12.
- Sa'adah, L. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1).
- Sanusi, R. P., & Santioso, L. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Firm Financial Performance Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 210–219.
- Saputri, M. S. (2021). Pengaruh Jenis Kelamin, Usia dan Tenure CEO (Chief Executive Officers) terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1).
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3). www.bumn.go.id
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Andi.
- Solakoglu, M. N., & Demir, N. (2016). The Role of Firm Characteristics on The Relationship Between Gender Diversity and Firm Performance. *Management Decision*, 54(6), 1407–1419. <https://doi.org/10.1108/MD-02-2015-0075>
- Vafeas, N. (1999). Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 53, 113–142.
- Yeni Siregar, N., & Safitri, T. A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, dan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Tiara Jurnal Bisnis Darmajaya*, 05(02).
- Yogiswari, N. L. P. P., & Badera, I. D. N. (2019). Pengaruh Board Diversity Pada Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 2070–2097. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p15>
- Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 287–296. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00036-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00036-8)